

**IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA 15 MENIT SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN BUDAYA LITERASI DAN MINAT BACA SISWA:
STUDI PUSTAKA**

Hanifah Khalishah Khair¹, Vebbi Andra², Heny Friantary³

^{1,2,3} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

[¹hanifahkhalishah@gmail.com](mailto:hanifahkhalishah@gmail.com) ; [²vebbiandra@yahoo.com](mailto:vebbiandra@yahoo.com) ;

[³henyfriantary@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:henyfriantary@gmail.uinfasbengkulu.ac.id)

ABSTRACT

The low reading interest and literacy skills of students in Indonesia are a serious challenge in contemporary education. As a structural solution, the Government launched the School Literacy Movement (GLS), one of whose main pillars is a 15-minute reading program before class begins. This study aims to analyze the implementation, effectiveness, obstacles, and impact of the 15-minute reading activity on strengthening students' literacy culture and reading interest based on a literature review. The research method used is a literature review by collecting, reducing, analyzing, and synthesizing relevant scientific journal articles from the Google Scholar database. The results of the study indicate that the consistent implementation of 15-minute reading is able to stimulate reading habits, improve vocabulary mastery, and foster students' intrinsic reading interest. However, the success of this program is greatly influenced by the availability of varied reading books (non-textbooks), the active role of teachers as role models, and the creation of a literacy-rich school environment (literate environment). The main obstacles found include student boredom due to monotonous post-reading activities and limited reading corner facilities. This study concludes that the 15-minute reading activity effectively becomes the foundation of a school literacy culture if supported by adaptive and collaborative program management.

Keywords: Literacy Culture, School Literacy Movement, 15-Minute Reading, Reading Interest, Literature Study.

ABSTRAK

Rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa di Indonesia menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan era kontemporer. Sebagai solusi struktural, Pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang salah satu pilar utamanya adalah program membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, efektivitas, hambatan, serta dampak kegiatan membaca 15 menit terhadap penguatan budaya literasi dan minat baca siswa berbasis kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*literature review*) dengan mengumpulkan, mereduksi, menganalisis, dan menyintesis artikel jurnal ilmiah yang relevan dari basis data Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi membaca 15 menit secara konsisten mampu menstimulus kebiasaan membaca (*reading habit*), meningkatkan penguasaan kosakata, serta menumbuhkan minat baca intrinsik siswa. Namun, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh

ketersediaan buku bacaan yang variatif (non-teks pelajaran), peran aktif guru sebagai teladan (role model), serta penciptaan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi (*literate environment*). Hambatan utama yang ditemukan meliputi kejenuhan siswa akibat monotonnya aktivitas pasca-membaca dan keterbatasan sarana pojok baca. Studi ini menyimpulkan bahwa kegiatan 15 menit membaca efektif menjadi fondasi budaya literasi sekolah apabila didukung oleh manajemen program yang adaptif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Membaca 15 Menit, Minat Baca, Studi Pustaka.

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan salah satu kecakapan abad ke-21 yang bersifat fundamental bagi siswa untuk menyerap, mengomunikasikan, dan mengontekstualisasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendati demikian, berbagai studi internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) secara konsisten menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada peringkat yang memprihatinkan, jauh di bawah rata-rata negara OECD. Fakta empiris ini mengindikasikan adanya disfungsi dalam habituasi membaca di lingkungan pendidikan dasar dan menengah.

Membaca belum menjadi sebuah kebutuhan spiritual maupun intelektual, melainkan masih dianggap sebatas kewajiban akademik untuk menghadapi ujian semata (Pradana, 2020). Fenomena rendahnya minat

baca ini berkorelasi langsung dengan rendahnya indeks daya literasi masyarakat, yang dipicu oleh minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik serta kurangnya pembiasaan membaca sejak dini di lingkungan sekolah.

Merespons krisis literasi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dipayungi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu klausul krusial dalam regulasi tersebut adalah kewajiban melaksanakan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai (Faizah et al., 2016).

Program pembiasaan ini dirancang sebagai langkah intervensi dini untuk memicu ketertarikan siswa terhadap

dunia literasi melalui bacaan-bacaan yang bersifat rekreatif dan edukatif, seperti buku cerita rakyat, novel remaja, biografi tokoh, dan ensiklopedia populer. Melalui durasi singkat namun konsisten, aktivitas ini diharapkan mampu menembus batas keengganan membaca pada anak dan secara perlahan membentuk struktur kognitif yang mencintai buku.

Dalam konseptualisasinya, penguatan budaya literasi melalui kegiatan membaca 15 menit didasarkan pada teori pembentukan kebiasaan (*habit formation theory*), di mana tindakan yang dilakukan secara repetitif dalam situasi yang stabil akan bertransformasi menjadi perilaku otomatis yang internal (Wandasari, 2017). Ketika siswa dikondisikan untuk membaca setiap pagi, resistensi psikologis terhadap aktivitas membaca akan mereduksi. Keberhasilan fase pembiasaan ini menjadi prasyarat utama untuk melangkah ke tahap berikutnya dalam GLS, yaitu tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Minat baca tidak dapat tumbuh di ruang hampa; ia membutuhkan stimulus lingkungan yang terstruktur, ketersediaan materi yang relevan, serta dukungan sosial

dari ekosistem sekolah (Hidayah & Maryani, 2020). Berbagai tantangan global juga menuntut integrasi teknologi digital dan penguatan kompetensi guru sejak dini (Bai, 2019; Giannakas et al., 2019; Rahman et al., 2019).

Meskipun secara teoritis program ini menjanjikan dampak yang signifikan, implementasi di lapangan menunjukkan dinamika dan variasi hasil yang beragam. Beberapa sekolah melaporkan lonjakan partisipasi siswa di perpustakaan, sementara sekolah lain menghadapi tantangan berupa kejenuhan siswa, keterbatasan koleksi buku, hingga minimnya komitmen dari tenaga pendidik yang hanya memposisikan diri sebagai pengawas, bukan sebagai pelaku literasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian komprehensif yang memetakan pola implementasi, faktor sosiologis-edukatif yang memengaruhi, serta efektivitas riil dari kebijakan ini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam melalui studi kepustakaan mengenai implementasi kegiatan membaca 15 menit sebagai instrumen penguatan budaya literasi dan penumbuhan minat baca siswa, guna

memberikan sintesis teoritis dan rekomendasi praktis bagi perbaikan mutu pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*). Data dikumpulkan dari artikel ilmiah yang dipublikasikan secara resmi di Google Scholar dan basis data akademik bereputasi lainnya menggunakan kata kunci "Gerakan Literasi Sekolah", "membaca 15 menit", dan "minat baca siswa". Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang mengkaji implementasi praktis literasi sekolah dari rentang tahun 2016 hingga 2026. Data yang terkumpul disaring melalui proses reduksi, dianalisis secara tematik, dibandingkan, dan disintesis secara kritis untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai mekanisme, dampak, serta hambatan program pembiasaan membaca tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konseptualisasi Budaya Literasi dan Minat Baca Siswa

Budaya literasi di lingkungan sekolah bukan sekadar kemampuan mekanis dalam kata atau membaca kalimat, melainkan sebuah ekosistem holistik yang menghargai, memanfaatkan,

dan memproduksi teks sebagai bagian dari kehidupan intelektual (Antoro, 2017). Budaya ini terbentuk melalui interaksi dinamis antara lingkungan fisik (ketersediaan buku dan fasilitas), lingkungan sosial-afektif (dukungan guru dan orang tua), serta lingkungan akademik (strategi pembelajaran). Seseorang yang memiliki budaya literasi tinggi dicirikan oleh tingginya minat baca (*reading interest*) dan kebiasaan membaca (*reading habit*) yang mapan.

Minat baca sendiri dipahami sebagai kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk memperhatikan dan melibatkan diri secara aktif dalam aktivitas membaca karena adanya unsur kesenangan, kemanfaatan, dan kebutuhan intrinsik (Sufiati & Akhmad, 2019). Dalam konteks psikologi perkembangan anak, minat baca dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (motivasi, rasa ingin tahu, dan kemampuan membaca dasar) dan faktor eksternal (aksesibilitas bahan bacaan, atmosfer kelas, dan keteladanan lingkungan). Kegiatan membaca 15 menit diposisikan sebagai jembatan eksternal untuk mengaktivasi motivasi internal siswa yang selama ini

tereduksi oleh dominasi budaya visual dan gawai digital.

2. Mekanisme Implementasi Kegiatan Membaca 15 Menit

Berdasarkan telaah pustaka terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah di berbagai daerah, mekanisme pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit secara umum terbagi ke dalam tiga bentuk aktivitas utama yang adaptif terhadap jenjang pendidikan siswa (Faizah et al., 2016; Iriantara, 2017): Membaca Nyaring (Read Aloud), Membaca Bersama (Shared Reading), dan Membaca Mandiri/Senyap (Sustained Silent Reading - SSR).

Pelaksanaan kegiatan ini umumnya dijadwalkan pada pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai, saat kondisi kognitif siswa masih segar. Keberhasilan aktivitas ini sangat bergantung pada kepatuhan aturan bahwa buku yang dibaca wajib berupa buku non-teks pelajaran, seperti fiksi, komik edukatif, buku sains populer, maupun majalah anak, guna memastikan unsur rekreatif dari

aktivitas membaca tetap terjaga (Rohman, 2018).

3. Dampak Positif terhadap Penguatan Literasi dan Minat Baca

Penelitian kepustakaan ini menemukan bukti empiris yang konsisten dari berbagai studi lapangan bahwa program membaca 15 menit memberikan dampak multi-dimensi terhadap perkembangan linguistik, kognitif, dan afektif siswa (Vink et al., 2019). Sari et al. (2021) dalam penelitian tindakannya menegaskan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan membaca senyap secara konsisten menunjukkan tingkat kelancaran membaca yang jauh lebih baik serta memiliki khazanah kosakata baru yang diaplikasikan dalam tugas menulis kreatif mereka. Lebih lanjut, pembiasaan ini memutus rantai keengganan membaca dengan membuktikan kepada siswa bahwa membaca dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan, bukan sekadar instrumen menghafal materi demi nilai ujian (Wandasari, 2017).

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan budaya literasi melalui

program 15 menit membaca tidak terjadi secara otomatis, melainkan dikondisikan oleh beberapa faktor determinan seperti ketersediaan bahan bacaan yang variatif dan relevan melalui pojok baca (Anindyarini et al., 2022).

Guru memegang peran krusial sebagai role model. Ketika durasi 15 menit diisi oleh guru yang ikut membaca buku dengan khidmat—bukan sibuk bermain gawai atau memeriksa tugas—siswa akan menginternalisasi bahwa membaca adalah perilaku orang dewasa yang bernilai tinggi dan patut ditiru (Rofi'uddin & Akhadiyah, 2019). Selain itu, kenyamanan lingkungan fisik juga menjadi faktor yang signifikan (Sufiati & Akhmad, 2019).

5. Hambatan dalam Implementasi dan Solusi Strategis

Meskipun membawa implikasi positif, studi literatur ini mengidentifikasi sejumlah kendala laten yang sering kali mereduksi efektivitas program di lapangan. Hambatan tersebut bersumber dari aspek struktural maupun kultural institusi pendidikan. Pertama, terjadinya kejenuhan siswa akibat monotonnya aktivitas (Aswat & Azhari, 2020). Banyak sekolah

menerapkan kebijakan membaca yang kaku tanpa variasi metode, atau sebaliknya, memberikan beban tagihan pasca-membaca (seperti kewajiban merangkum cerita setiap hari) yang justru mengubah esensi membaca rekreatif menjadi beban psikologis baru bagi siswa. Kedua, keterbatasan sarana fisik dan finansial untuk memperbarui koleksi

buku (Kurniawan, 2019). Anggaran dana BOS yang dialokasikan untuk perpustakaan sering kali minim. Mengatasi hal ini, sekolah dapat menerapkan strategi kolaboratif seperti program "One Student One Book" atau mengadakan festival tukar buku antar-kelas. Ketiga, lemahnya komitmen dan konsistensi warga sekolah (Munaf et al., 2018). Solusi untuk mengatasi hambatan kultural ini adalah pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas menyusun standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, melakukan monitoring rutin, serta memberikan penghargaan berkala bagi kelas atau siswa yang menunjukkan progres budaya literasi terbaik.

D. Kesimpulan

Implementasi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran terbukti secara ilmiah merupakan langkah strategis yang efektif dalam membangun fondasi budaya literasi dan memicu pertumbuhan minat baca intrinsik siswa di sekolah. Keberhasilan program ini secara mutlak disyaratkan oleh tiga pilar utama: ketersediaan bahan bacaan non-pelajaran yang kontekstual dan melimpah, kehadiran guru sebagai teladan aktif dalam membaca, serta iklim sekolah yang kondusif.

Guna meminimalkan hambatan berupa kejenuhan siswa dan keterbatasan infrastruktur, direkomenasikan agar pihak manajemen sekolah melakukan diversifikasi kegiatan pasca-membaca yang kreatif, menerapkan sistem sirkulasi buku kolaboratif berbasis kemitraan masyarakat, serta menginstitusikan Tim Literasi Sekolah guna menjaga konsistensi jalannya program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, A., Setyawan, B., & Wardani, N. E. (2022). Pengelolaan Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Kemandirian Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 245–253. doi: 10.23887/jisd.v6i2.44102
- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aswat, H., & Azhari, L. (2020). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 900–907. doi: 10.31004/basicedu.v4i4.474
- Bai, H. (2019). Preparing Teacher Education Students to Integrate Mobile Learning into Elementary Education. *TechTrends*, 63(6), 723–733. doi: 10.1007/s11528-019-00424-z
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., & Permatasari, A. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Giannakas, F., Papasalouros, A., Kambourakis, G., & Gritzalis, S. (2019). A comprehensive cybersecurity learning platform for elementary education. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 28(3), 81–106. doi:10.1080/19393555.2019.1657527
- Hidayah, N., & Maryani, S. (2020). Dampak Program Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Terhadap Karakter Gemar Membaca Peserta Didik. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar Nusantara, 5(2), 312–324. doi: 10.29407/jpdn.v5i2.13998
- Iriantara, Y. (2017). Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A. (2019). Problematika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Lembaga Pendidikan Dasar. *Jurnal Elementaria*, 2(1), 45–56.
- Munaf, Y., Syahrudin, S., & Basri, M. (2018). Hambatan Kultural dan Struktural dalam Pembentukan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 7(2), 118–130.
- Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Program 15 Menit Membaca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pemikiran dan Konseptual*, 4(1), 12–21. doi:10.24843/JPPK.2020.v04.i01.p02
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. doi: 10.2991/icollite-18.2019.41
- Rohman, M. (2018). Strategi Pengelolaan Buku Non-Teks dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Literasi Pagi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 143–155.
- Sari, D. P., Mulyati, T., & Nugraha, U. (2021). Hubungan Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Belajar dengan Penguasaan Kosakata dan Kelancaran Membaca Siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(1), 67–78. doi: 10.25157/jlp.v9i1.4988
- Sufiati, V., & Akhmad, F. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Penyediaan Ragam Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 110–119. doi: 10.21831/jpa.v8i2.28704
- Vink, R. M., van Dommelen, P., van der Pal, S. M., Eekhout, I., Pannebakker, F. D., Klein Velderman, M., Haagmans, M., Mulder, T., & Dekker, M. (2019). Self-reported adverse childhood experiences and quality of life among children in the two last grades of Dutch elementary education. *Child Abuse & Neglect*, 95, 104051. doi: 10.1016/j.chiabu.2019.104051
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 263–272. doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1462